

## Prasangka sosial terhadap komunitas punk: Adakah peranan kepribadian otoritarian?

Nur Laili Desitasari<sup>1</sup>, Herlan Pratikto<sup>2\*</sup>, Suhadianto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [suhadianto@untag-sby.ac.id](mailto:suhadianto@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
4 Feb 2023

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between authoritarian personality and social prejudice against the punk community in Surabaya. The population in this study is the community in the district of Pacar Keling with a population of 24,137 people. There were 393 participants in this study who were obtained using the slovin formula. The research instrument uses a Authoritarian Personality and Social Prejudice Scale. Retrieval of data in this study using the Accidental Sampling Technique. The data analysis technique in this study used the Spearman's Rho test. The result is  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ) and  $r_{xy}= 0.870$ , meaning that there is a significant positive relationship between authoritarian personality and social prejudice against the punk community. Suggestions in this research are that it is hoped that research participants will increase the value of tolerance and be objective in assessing other groups and for the government, in this case social services, to play a more active role in giving attention to and empowering the potential that exists in the punk community so that it can be positive and useful for punk community or society.*

**Keywords :** Punk, Social Prejudice, Authoritarian Personality

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial terhadap komunitas punk di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kelurahan Pacar keling dengan jumlah penduduk 24.137 jiwa. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 393 pasrtisipan yang didapat menggunakan rumus slovin. Instrumen penelitian menggunakan skala Kepribadian Otoritarian dan Prasangka Sosialt. Pengambilan data dalam peneliian ini menggunakan Teknik Accidental Sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman's Rho. Hasil  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan nilai  $r_{xy}= 0,870$ , artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial terhadap komunitas punk. Saran dalam penelitian ini diharapkan agar para partisipan penelitian lebih meningkatkan nilai toleransi serta objektif dalam menilai kelompok lain dan untuk pemerintah dalam hal ini adalah dinas sosial agar lebih berperan dalam memberikan perhatian dan memberdayakan potensi yang ada pada komunitas punk agar dapat menjadi hal positif dan berguna bagi komunitas punk ataupun masyarakat.*

**Kata kunci:** Punk, Prasangka Sosial, Kepribadian Otoritarian

**Copyright © 2023. Nur Laili Desitasari, Herlan Pratikto, Suhadianto**

---

## Pendahuluan

Komunitas Punk bergerak dalam memberikan sindiran bagi para penguasa dengan berbagai cara, misalnya dengan, lagu dan musik yang diciptakan (Martono, 2009). Tidak semua komunitas anak punk adalah komunitas yang buruk dan membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat Terdapat komunitas punk muslim di kota Surabaya yang berdiri sekitar bulan Oktober 2006. Komunitas Punk muslim ini lahir dan menjadi wadah bagi anggota komunitas untuk tetap bergaya punk namun tetap mendalami spiritualis. Komunitas ini beranggotakan sekumpulan anak punk yang ingin hidupnya menjadi bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Dunia, 2018).

Punk menjunjung tinggi kebebasan dan melakukan kontrol diri tanpa memperdulikan norma. Akhirnya, pemikiran tentang kebebasan dan tidak peduli akan norma yang dijunjung oleh komunitas Punk kemudian memunculkan stigma atau prasangka negatif dari masyarakat. Penampilan komunitas punk yang terlihat nyentrik, dengan dandanan yang tidak sewajarnya, dalam hal ini baju yang compang-camping, memakai atribut (rantai besar, tindik, dan lain sebagainya), dan penampilan yang urakan, membuat masyarakat memandang komunitas Punk sebagai sampah masyarakat, preman dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian menjadikan kebanyakan masyarakat memiliki prasangka negatif, terhadap Komunitas anak Punk (Martono, 2009).

Pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas anak punk disebabkan karena keadaan sosial dan budaya masyarakat yang terkenal santun dan sopan sangat berbanding terbalik dengan image yang melekat pada komunitas anak punk yang terkesan bebas dan urakan (Kirana, 2016). Masyarakat sering kali menganggap punk sebagai *fringe community* atau komunitas pinggiran yang berkonotasi negatif, karena komunitas punk identik dengan komunitas yang dianggap melakukan penolakan terhadap norma dan tatanan sosial yang ada (Firdaus, 2019). Hal tersebut kemudian memunculkan prasangka sosial yang negatif dari masyarakat terhadap komunitas punk.

Prasangka sosial adalah sikap yang negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain (Ahmadi, 2007). Prasangka sosial awalnya merupakan suatu sikap dan perasaan negatif, namun dampak yang akan ditimbulkan dari prasangka sosial adalah munculnya tindakan negatif lain seperti tindakan diskriminatif (Gerungan, 2004). Prasangka juga berdampak pada pemikiran negatif seseorang terhadap individu atau kelompok lain di luar kelompoknya. Pemikiran ini bersifat generalisasi, artinya jika salah satu individu dalam kelompok lain melakukan tindakan negatif, maka semua anggota kelompok tersebut akan dinilai secara negatif juga (Ancok & Suroso 1995).

Prasangka sosial dapat ditimbulkan oleh faktor emosi. Faktor emosi tersebut antara lain adalah frustrasi dan agresi, kepribadian yang dinamis dan kepribadian yang otoriter. Kepribadian otoriter dapat menimbulkan sikap negatif terhadap kelompok lain yang dianggap dapat mengancam ketertiban dan stabilitas sosial. (Adorno, dalam Sarwono, 2009). Dalam penelitian kali ini, penelitian akan berfokus pada Kepribadian otoritarian yang dianggap sebagai faktor munculnya prasangka sosial. kepribadian otoritarian dinilai sebagai kepribadian yang memiliki ketaatan tinggi terhadap otoritas dan ingin seluruh individu atau kelompok lain memiliki ketaatan yang sama. Selain itu, Kepribadian otoritarian juga dinilai sebagai kepribadian yang memiliki toleransi rendah (Back, dalam Fauzie & Machrus 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial terhadap Komunitas Punk di Surabaya. Hipotesis dari penelitian

---

ini adalah ada hubungan positif antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial, hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian otoritarian seseorang, maka semakin tinggi prasangka sosial negatif yang dimilikinya, dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kepribadian otoritarian seseorang, maka semakin rendah prasangka sosial negatif yang dimilikinya. Banyak penelitian yang dilakukan terkait prasangka sosial, lebih cenderung meneliti prasangka sosial terkait etnis, ras, budaya ataupun religiusitas tertentu. Sangat jarang sekali penelitian yang dilakukan terkait prasangka sosial terhadap suatu komunitas tertentu yang dianggap negatif oleh masyarakat. Maka pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian terkait prasangka sosial terhadap suatu komunitas yaitu komunitas Punk, komunitas punk dianggap sebagai komunitas yang sering mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat dan belum banyak dilakukan penelitian mengenai prasangka sosial tentang komunitas punk.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial terhadap komunitas punk dewasa di Surabaya. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana variasi atau faktor memiliki kaitan terhadap variasi atau faktor lainnya (Suryabrata, 1994). Penelitian ini membahas tentang pengaruh variabel bebas yaitu kepribadian otoritarian terhadap variabel terikat yaitu prasangka sosial. Dari data kedua variabel tersebut diperoleh melalui kuesioner.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat usia dewasa di Surabaya, peneliti memilih wilayah kelurahan Pacarkeling untuk pengambilan data partisipan. Jumlah penduduk di wilayah kelurahan Pacarkeling berjumlah 24.137 jiwa. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 393 orang.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan Teknik *Accidental Sampling* yang termasuk dalam metode pengambilan sampel non probabilitas. *Accidental Sampling* merupakan Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja partisipan yang bertemu secara insidental/kebetulan dapat dipergunakan oleh peneliti sebagai sampel (Sugiyono, 2019).

Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 Desember 2022 hingga 11 Desember 2022 dengan jumlah subjek sebanyak 393 responden. Dalam proses pengambilan data, peneliti menggunakan alat ukur berupa angket atau *questionnaire* dalam bentuk google form. Partisipan dapat secara bebas mengisi angket yang diberikan oleh peneliti.

### **Instrumen**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan secara kuantitatif dapat merekam atribut-atribut psikologis (Suryabrata 2005). Pendapat lain mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang akan diteliti (Sugiono, 2013). Ada dua jenis atribut psikologis yaitu atribut kognitif dan atribut non kognitif. Atribut kognitif memiliki perangsang yaitu pertanyaan, sedangkan atribut non kognitif memiliki perangsang yaitu pernyataan. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan atribut non kognitif yaitu berupa pernyataan. Contoh pernyataan untuk mengukur kepribadian otoritarian adalah Seorang pemimpin dalam masyarakat wajib

dimuliakan, dan Saya akan menjauhi teman saya yang berada dalam kelompok marjinal. Sedangkan untuk contoh pernyataan dalam mengukur prasangka sosial terhadap komunitas punk adalah Menurut saya, Komunitas punk adalah komunitas yang berisikan anak muda urakan dan tidak patuh pada aturan dan anak punk tidak ada bedanya dengan preman.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert atau likert scale. Skala likert digunakan dalam mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Uji validitas untuk skala prasangka sosial dilakukan dengan 2 kali uji validitas dan item yang gugur berjumlah 3 item dan jumlah item valid adalah 21 item. Uji validitas untuk skala kepribadian otoritarian dilakukan dengan 3 kali uji validitas dengan jumlah item gugur berjumlah 7 item dan item yang valid berjumlah 17 item. Uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dengan nilai 0.919 untuk prasangka sosial dan 0.944 untuk kepribadian otoritarian.

### **Teknik Analisis Data**

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji analisis statistik. Analisis diolah dengan menggunakan bantuan dari IBM SPSS *statistic for windows release 25*. Pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho*. Penggunaan Uji *Spearman's Rho* merupakan bagian dari statistik non parametrik yang tidak memerlukan asumsi normalitas ataupun linieritas. Uji *Spearman's Rho* ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel. Jika signifikansinya  $< 0,05$  maka terdapat hubungan atau berkorelasi, namun jika signifikansinya  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan atau tidak berkorelasi (Sugiyono, 2013).

## **Hasil**

Berdasarkan pada uji Hipotesis menggunakan uji *Spearman's Rho* yang telah dilakukan, diketahui nilai korelasi antara kepribadian otoritarian dan prasangka sosial sebesar  $r_{xy} = 0.870$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ), artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial terhadap komunitas punk di Surabaya.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Spearman's Rho**

Variabel	Sig.	Koefisien Korelasi
Kepribadian Otoritarian	0,000	0,870
Prasangka Sosial	0,000	0,870

Sumber: Output SPSS

## **Pembahasan**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian otoritarian yang tinggi dapat mempengaruhi prasangka sosialnya terhadap individu atau kelompok lain. berdasarkan pada analisis data, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima, artinya kepribadian otoritarian memiliki korelasi yang positif dengan prasangka sosial terkait komunitas punk pada masyarakat usia dewasa di kota Surabaya.

---

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2017), yang berjudul "Hubungan antara kepribadian Otoritarian dan Prasangka sosial mahasiswa muslim terhadap umat Kristen", menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian tersebut ditolak, artinya kepribadian Otoritarian tidak berpengaruh pada prasangka sosial mahasiswa muslim terhadap umat kristen. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini (2013) yang berjudul "Hubungan antara Kepribadian otoritarian dengan sikap, niat dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual", menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kepribadian otoritarian dengan sikap, niat, dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual.

Prasangka sosial yang negatif berpotensi memunculkan adanya tingkah laku dan tindakan negatif yang ditujukan oleh seseorang kepada individu atau kelompok tertentu yang mereka prasangkai. Tindakan negatif ini pada akhirnya akan memunculkan sikap diskriminatif seseorang terhadap individu atau kelompok yang mereka prasangkai tanpa adanya alasan-alasan yang objektif (Gerungan, 2004). Misalnya pada seseorang yang berprasangka negatif terhadap komunitas punk, mereka akan berusaha menjauhi atau melakukan Tindakan yang agresif Ketika bertemu atau sedang berhadapan dengan komunitas punk. Padahal belum tentu komunitas punk tersebut akan melakukan Tindakan kekerasan atau kejahatan.

Brown (2020), mengungkapkan bahwa kepribadian tidak mampu untuk menjelaskan tentang keseragaman sikap prasangka di semua kelompok. Ukuran main size effect antara kepribadian otoritarian dan prasangka berbeda untuk kelompok sosial tertentu. Hubungan antara otoritarianisme dan prasangka telah mendapat konfirmasi, meskipun tidak selalu kuat.

## Kesimpulan

Berdasarkan Hipotesis dalam penelitian mengenai hubungan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka sosial terkait komunitas punk, dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Dari uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara Kepribadian Otoritarian dengan Prasangka sosial terkait komunitas punk. Artinya jika kepribadian otoritarian pada masyarakat yang tinggi maka semakin tinggi juga prasangka sosialnya terhadap komunitas punk.

Saran yang dapat ditemukan setelah melakukan analisis penelitian atas hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Hendaknya masyarakat atau partisipan penelitian lebih bertoleransi terhadap hak dan pilihan hidup dari individu atau kelompok lain. Masyarakat juga perlu menyadari akan keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial, sehingga masyarakat menjadi lebih objektif dalam menilai seseorang atau kelompok lain diluar kelompoknya. Diharapkan pemerintah yang berwenang dalam hal ini adalah dinas sosial, supaya lebih memperhatikan kesejahteraan hidup dari komunitas punk. Pemerintah diharapkan untuk ikut andil dalam memberdayakan dan membantu dalam pengembangan kreativitas ataupun bakat dari komunitas punk agar menjadi hal yang positif dan berguna bagi komunitas punk itu sendiri dan masyarakat sekitarnya.

---

## Referensi

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adelina, F. (2017). Hubungan antara Prasangka Sosial dan Intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Psikologi*, 1-8.
- Agustin, T. (2017). Studi tentang Prasangka Sosial terhadap Non muslim dikaji dari Fundamentalisme, Identitas Sosial, dan Religiusitas pada Mahasiswa. *Respository uin jakarta*.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Altmeyer, B. (2006). *The Authoritarian*. Canada: Associate Professor Department of Psychology University of Manitoba Winnipeg.
- Ancok & Suroso. (1995). *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-probles Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Back, K. W. (1977). *Social Psychology*. New York: John Wiley dan Sons Inc.
- Brehm S.S., & Kassin, S.M. (1993). *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Baron, & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. d. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Duckitt, J. (2001). A dual-process cognitive-motivational theory of ideology and prejudice. *Advances an experimental Social Psychology*, 41-113.
- Duckitt, J. (1989). Authoritarianism and group identification: A new view of an old Construct. *Political Psychology*, 63-84.
- Dunia, Ade. (2018). Gaya Komunikasi Komunitas Punk Muslim Surabaya. *Digilib Uinsby*.
- Durrheim, Quayle, & Dixon. (2015). The Struggle for the Nature of Prejudice : Prejudice expression as Identity Performance. *Political Psychology*.
- Duverger, M. (1982). *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erlyani, N. (2013). Prasangka Sosial Warga di kawasan Pertambangan. *Jurnal Ecopsy*.
- Fauzie, & Machrus. (2017). Kepribadian Otoritarian dan Ideologi Politik (Studi Kualitatif terhadap Fungsi dan Simpatikan Empat Partai Politik di Surabaya. *Journal Unair*.
- Firdaus, M. J. B. (2019). Kemiskinan, Ketidakadilan dan Pegiat Punk sebagai Fringe Community di Era Globalisasi. *Global & Policy*. Vol 7.
- Firmansyah, & Nirmala. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas anak Punk di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang*. Vol 19.
- Fromm, E. (1997). *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea, Wulandari, & Babari. (2005). *Relasi Dengan Sesama : Character building II*. Jakarta : PT. Elex media Komputindo.
- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gross, J. J. (2013). Emotion Regulation : Taking Stock and Moving Forward. *Scientific Research*. 359-365.

- 
- Halimiyah, E. (2019). Hubungan identitas sosial dengan Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Rantau asal madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Central Library of UIN Malang*.
- John Martono, A. P. (2009). *PUNK Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books.
- Karib, F. (2019). *Sejarah Komunitas Punk*. Yogyakarta
- Karim, A. H. (2021). Potret kehidupan komunitas Punk. *Jurnal bimbingan penyuluhan islam*, 1.
- Kirana, D. W. H. (2016). Persepsi masyarakat terhadap Kehidupan anak punk ditinjau dari aspek sosial dan budaya di Yogyakarta. *Repository Upy*.
- Mischel, W. (1971). *Introduction to Personality*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College.
- Murti. (2017). Keberagaman Komunitas Punk. Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Jakarta
- Myers, D. G. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: CV Widya Puspita.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ristianto, I. (2017). Hubungan antara Prasangka sosial dengan Culture Shock pada mahasiswa asal sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya. *Digilib uinsby*.
- Ronaldi. (2015). Komunitas Punk (Studi kasus di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja).
- Sarwono, W. S. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sears, D. O. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sibley, C. G. (2007). *The personalty bases of ideology : A one year Longitudinal Study*. Auckland: University of Auckland.
- Sinkova, A. (2012). Punk : History, main features and subculture. *Charles University Faculty of Education Department*.
- Terbitan G, W. (2010). *PUNK : Ideologi yang salah dipahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Worchel, S. (2000). *The Social Psychology of Intergroup Relatuons*. Monterey: Brooks & Cole.